

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Mata Pelajaran Akidah akhlak

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus praktis bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai¹. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Adapun pengertian prestasi belajar secara umum sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli pendidikan sebagai berikut :

- a. Drs. Wulyo Prestasi berarti penghargaan sebagai hasil yang telah dicapai baik melalui belajar, latihan maupun pekerjaan.²
- b. Abdurrohman Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³
- c. Tu'u tulus dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan

¹ Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2001), hlm. 274

² Wulyo, *Kamus Psikologi*, CV. Bintang Pelajar, Surabaya, 1990, hlm. 44

³ Abdurrohman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, hlm. 37

kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴

Mustaqim dalam bukunya Psikologi Pendidikan dijelaskan Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi dan pengalaman. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak diamati. Perubahan itu bukan perubahan yang negatif tetapi perubahan yang positif, yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.⁵

B. Skinner, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru menyatakan belajar suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁶

James O. Wittaker, seperti yang dikutip oleh Wasti Sumanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan Belajar ialah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai melalui proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi dan pengalaman. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 22

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hlm. 33

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 90

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 104

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses terjadinya interaksi antar guru dengan siswa yang memiliki rumusan tujuan sebagai target yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudirman dkk. “isi rumusan tujuan dalam pendidikan harus bersifat komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Ketiga aspek tersebut dalam istilah dunia pendidikan dikenal dengan nama *Taksonomi Bloom* yang meliputi tiga matra yaitu :

- a) Ranah matra Kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah matra Afektif yang meliputi atas penerimaan respon, organisasi, evaluasi dan memberi sifat (karakter).
- c) Ranah matra Psikomotorik meliputi pentahapan imitasi, spekulasi, prosisi, artikulasi, dan naturalisasi⁸. Dapat ditentukan bahwa keberhasilan prestasi belajar siswa harus diukur dengan ketiga matra tersebut, jika salah satunya belum terukur maka prestasi belajar siswa tersebut masih perlu diuji kembali.⁹

Seorang siswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan prestasi belajar yang baik. Seorang guru dihadapkan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang,

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 49

⁹ *Ibid*

sikap, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku disekolah. Kebiasaan itu banyak yang tidak mendukung bahkan menghambat pembelajaran, misalnya membolos, tidak mengerjakan tugas rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan siswa agar dapat meningkatkan prestasinya.¹⁰

Belajar sebagai proses atau aktivitas diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan pembahasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada yaitu: factor non sosial dan factor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: faktor-faktor fisiologi dan faktor-faktor psikologi ¹¹.

2. Mata Pelajaran Akidah akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah akhlak

Mata pelajaran Akidah akhlak merupakan unsur mata pelajaran Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Akidah akhlak sebagai sumber ajaran agama Islam.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.170

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali pers, 2004), hlm. 233

Mata pelajaran Al-Qur 'an Hadits sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumberkan pada Al-Qur.an dan Al-Hadits dalam membentuk akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari. Maka, implikasinya, dalam proses pembelajarannya harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, ranah afektif (minat, sikap, moral, nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan ranah psikomotorik (keterampilan motorik yang dilakukan atas dasar kesadaran rohaniannya).¹²

b. Tujuan mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah agar siswa dapat:

- 1) Pengajaran, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan terutama dari kandungan Al-Qur.an Hadits, yang selanjutnya melandasi sikap dan keyakinan untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sumber nilai, yaitu pengajaran Akidah akhlak yang dapat memberikan kesadaran untuk mempedomaninya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan prestasi dan kualitas hidup beragama bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi dan kandungan Akidah akhlak dan menumbuh kembangkan

¹² Pedoman Khusus Al-Qur.an dan Hadits Kurikulum 2004, *Madrasah Ibtidaiyah Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta, 2004), hlm. 3

lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan agar kemampuan dan pemahaman tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam memahami dan mengamalkan isi kandungan Akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertakwa.
- 7) Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai Akidah akhlak kepada peserta didik, dalam konteks lingkungan fisik maupun sosialnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹³

Tujuan pada mata pelajaran Akidah akhlak yang tersebut di atas, merupakan bentuk kompetensi yang diharapkan oleh semua pihak, agar terwujud setelah menyelesaikan mata pelajaran Akidah akhlak .

c. Pengertian Prestasi Belajar Akidah akhlak

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar Akidah akhlak adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri

¹³ Departemen agama RI , *Standar Kompetensi MI* , (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam , 2004), hlm. 8

individu dari unsur mata pelajaran Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Akidah akhlak sebagai sumber ajaran agama Islam.

B . Moralitas Siswa

1. Pengertian moral

Moral berasal dari kata “mos” atau “mores” (jamak) dari bahasa Latin yang berarti adat istiadat, kebiasaan atau tingkah laku. Dalam bahasa Yunani moral dikenal dengan kata “ethos” yang selanjutnya menurunkan istilah etika. Dalam bahasa Arab, moral dikenal dengan istilah “akhlak” yang selanjutnya dikenal dengan budi pekerti. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku bahu dalam hidup.

Magnis Suseno dalam Asri Budiningsih (2008: 24) dikatakan bahwa ”kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia”.

Moral berasal dari bahasa latin, mos berarti kebiasaan dan dari sinilah asal kata moral atau moralitas (mores) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan/tatacara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan/nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat yaitu merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu

kelompok masyarakat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.¹⁴

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.
- c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Dalam Terminology Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.¹⁵

Menurut moral diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur

¹⁴ Aisyah, S, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), hlm. 8.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994).

disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak individu.¹⁶

Fatadal tujuan pendidikan dalam pertimbangan moral adalah mengusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu.¹⁷ Tujuan pendidikan moral adalah:

- a. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
- b. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang berlaku.
- c. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkritnya.
- d. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
- e. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.¹⁸

Beberapa teori yang dituangkan dalam Sembilan indikator moral yang baik menurut Megawangi meliputi:

- a. Cinta Tuhan dengan segala ciptaannya (*Love Allah, trust*)

¹⁶ Menurut Kohlberg (1980: 9-13)

¹⁷ Menurut Fatadal (2007; 134)

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.128.

- b. Disiplin, Kemandirian dan tanggung jawab (*discipline, responsibility, excellence, self reliance, orderliness*)
- c. Keterbukaan, kejujuran, amanah dan bijaksana (*trust worthiness, reliability, and honestly*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy*)
- e. Suka menolong dan bergotong royong (*caring emphaty, generosity, moderation, cooperetion*)
- f. Percaya diri dan suka bekerja keras (*confidence, creativity, enthusiasm*)
- g. Keadilan (*justice, fairness*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, modesty*)
- i. Peduli, toleransi, kedamaian dan persatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).¹⁹

Sedangkan indikator moral yang buruk adalah:

- a. Pemarah
- b. Toma'
- c. Takabur
- d. Kianat
- e. Serakah.²⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moralitas Remaja

Secara fenomenologis, seorang anak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar (faktor eksternal):

¹⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 95.

²⁰ *Ibid*, hlm. 96.

a. Faktor Internal Remaja

Kartono mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

b. Faktor Eksternal Remaja

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar control.²¹

Gunawan Pengaruh ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga Pada hakekatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kanakalan remaja bersifat kompleks. Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat.

b. Faktor lingkungan sekolah

Pada hakekatnya Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan cukup berperan dalam membina anak remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkepribadian yang baik. Namun dalam rangka

²¹ Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm.111.

membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja. Hal ini terjadi mungkin bersumber dari guru, fasilitas sekolah, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan siswa. Hal ini juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Sebagai masyarakat dan sebagai bagian dari masyarakat sekolah harus membina hubungan dengan masyarakat. Dan ikut berpartisipasi dan bekerjasama dalam usaha meningkatkan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat.²²

Adapun tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Budiningsih sebagai berikut:

a. tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan).

b. tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Maka itu

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 31.

kecendrungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya.

c. tingkat pasca-konvensional atau tingkat otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak social demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali ²³

3. Upaya Pembinaan Moral Remaja

Upaya pembinaan moral anak/remaja dapat dilakukan baik dengan usaha preventif maupun kuratif, yaitu;

a. Usaha preventif

S. Willis usaha preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Misalnya dalam hal narkoba, mencegah agar bahaya penyalahgunaan narkoba tidak melanda atau merajalela. Usaha preventif dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Upaya orang tua (keluarga), Membimbing dan membina moral remaja demi terciptanya masa depan remaja yang bermoral.
- 2) Upaya di sekolah, Usaha-usaha yang perlu dilaksanakan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan moral remaja

²³ Budiningsih, A, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.29.

3) Upaya masyarakat.²⁴

b. Usaha kuratif

Usaha kuratif dalam menanggulangi kenakalan remaja menurut S. Willis adalah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Pemerintah berkewajiban mencegah terjadinya gejala-gejala kenakalan remaja. Terhadap mereka yang telah melakukan kenakalan memang perlu diadakan pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukuman, guna menjamin rasa aman pada masyarakat dan remaja yang nakal itu sendiri.²⁵

4. Metode Pembelajaran Moral

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena ia menjadi sarana yang melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya.²⁶

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran agama Islam yaitu :

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas)

²⁴ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 2001), hlm.73.

²⁵ *Ibid*, hlm. 74.

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 211.

dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.²⁷

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo yang dikutip dari Ahmad M. Nasih bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik.²⁸

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Demonstrasi merupakan metode yang efektif, karena membantu anak didik untuk mencari anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta.²⁹

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian murid diharapkan belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan anak akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha mengatasi kesulitan itu.³⁰

e. Metode Keteladanan

²⁷ Zakiyah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2001), hlm.289.

²⁸ Ahmad M. Nasih dan Lilik Kholidah, *op.cit*, hlm 57.

²⁹ *Ibid*, hlm 63.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *op.cit*, hlm. 298.

Yang dimaksud metode keteladanan adalah cara belajar dengan meniru perilaku maupun sikap tokoh seseorang, misalnya meniru perilaku Nabi Muhamad SAW.³¹

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan anak didik memberikan jawaban.³²

g. Metode Pembiasaan

Yang dimaksud metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Metode pembiasaan juga disebut proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³³

Pembelajaran dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak, merupakan tugas dan kewajiban setiap guru dan orang tua. Pemberian materi nilai-nilai agama perlu ditetapkan batas kemampuan standar yang perlu dikuasai anak. Hal itu dapat didesain dalam sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak Taman Kanak-kanak, yaitu dalam wujud pendekatan pembelajaran terpadu, bukan pendekatan parsial yang ketak memberikan pemisahan antara satu materi pelajaran dengan materi lainnya.

³¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.117.

³² Ahmad M. Nasih dan Lilik Kholidah, *op.cit*, hlm. 53

³³ Armai Arief, *op.cit*, hlm.110.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadiannya anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka lembaga pendidikan harus mampu berfungsi bersama yang kelihatannya berlawanan satu sama lain, tetapi dapat mengumpulkan menjadi satu kekuatan ideal yang saling menggerakkan dan mengendalikan.³⁴

Antara pengetahuan dan tindakan ternyata tidak selalu terjadi kolerasi positif yang tinggi.³⁵ Proses pertumbuhan dan kelanjutan pengetahuan menuju bentuk sikap dan, tingkah laku adalah proses kejiwaan yang musyikil. Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak mencakup perbuatan yang tampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali tidak secara langsung, misalnya melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Telaah Hasil Penelitian Yang Relevan Pembahasan mengenai moral sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, antara lain:

1. Skripsi dengan judul Kecerdasan Moral Pada Anak Dalam Perspektif Islam (Telaah terhadap buku: "Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak" Karya: Robert Coles) yang ditulis oleh Yuyun Yuningsih, 2004 menjelaskan mengenai cara-cara yang dipakai atau konsep menumbuhkan kecerdasan moral anak

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 39.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar-dasar dan Teknik Metodologi pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 2000), hlm. 9.

dengan mengacu pada buku "Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak". Penyusun skripsi ini menghubungkan konsep kecerdasan moral dengan kaitannya dengan perspektif Islam.

2. Skripsi dengan judul Usaha-Usaha Lembaga Rumah Dongeng Indonesia Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak yang ditulis oleh M. Syaifuddin Zuhri, 2003, yang membahas mengenai penerapan metode cerita yang digunakan sebagai suatu cara dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Skripsi ini menitik beratkan pada peran dari Lembaga Rumah Dongeng Indonesia dalam mengaplikasikan metode cerita.
3. Skripsi dengan judul Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Studi Terhadap Buku: Moral Dasar Bagi Anak Karya PAM Schiller dan Tamera Bryant (Analisis Perspektif Pendidikan Islam) yang ditulis oleh Muflihah Setyaningrum, 2003 yang menekankan kepada pengembangan nilai-nilai moral pada anak yang ditawarkan oleh PAM Schiller dan Tamera Bryant dalam buku: 16 Moral Dasar Bagi Anak.
4. Buku karangan Utami Munandar. 2002 "*Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*". Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Menyatakan bahwa ada tiga konsep yang masing-masing mempunyai makna, pengaruh, dan konsekuensi yang besar terhadap perkembangan perilaku individu, termasuk juga perilaku remaja, yaitu nilai, moral dan sikap. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

5. Buku karangan Soeslowaindradini, berjudul *Psikologi Perkembangan* (Masa Remaja). Surabaya : Usaha Nasional, menyatakan bahwa Sekarang ini para orang tua dan guru harus menyadari bahwa pendidikan moral sangatlah penting, mengingat banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk di Negara ini, maka dari itu perlunya kerja keras untuk menghadai masalah yang sampai saat ini juga masih perlu penanganan khusus.
6. Artikel Sutjipto Subeno menyatakan Ada banyak hal yang bisa dan perlu Sekolah lakukan dalam pendidikan moral. Di antaranya, pertama, setiap institusi pendidikan perlu memperhatikan bukan hanya hebatnya pengetahuan atau gelar guru atau dosennya, tetapi juga perilaku moralnya. Perlu ada mekanisme pengujian kehidupan keseharian insan pendidikan, bukan hanya kekuatan intelektualnya saja. Kedua, perlu adanya penilaian kelakuan di sekolah. Seorang siswa lulus atau naik kelas, bukan hanya diukur oleh kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan sosial, moral, mental dan spiritualnya. Dengan demikian, sekolah betul-betul menjalankan fungsi pedagogis yang benar. Ketiga, sekolah juga perlu secara berkala melibatkan orang tua di dalam pembinaan moral dan pengawasan moral bagi anak-anak mereka. Sekolah harusnya bergandengan tangan dengan orang tua di dalam mendidik anak, sehingga pendidikan anak berjalan secara integratif.
7. Artikel Muhamad Kurniawan mendeskripsikan Jika dilihat pada kenyataannya, efek dari modernisasi dan globalisasi lebihbanyak mengarah ke negatif. Kita dapat kehilangan budaya negara kita sendiri dan terbawa oleh budaya barat, jika masyarakat Indonesia sendiri tidak mempelajari pengetahuan tentang

kebudayaan Indonesia dan tidak menjaga kebudayaan tersebut. Ada baiknya budaya barat yang kita serap disaring terlebih dahulu. Karena tidak semua budaya barat adalah baik. Jika kita terus menerima dan menyerap budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, dapat terjadi penyimpangan etika dan moral bangsa Indonesia sendiri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam skripsi ini penyusun lebih menekankan kepada langkah-langkah nyata yang dilakukan guru dalam membentuk moral anak. Tidak hanya sekedar menanamkan tetapi lebih fokus kepada pembentukan moral anak. Tidak hanya langkah-langkahnya yang dapat diketahui, tetapi lebih lanjut lagi dibahas mengenai sejauh mana upaya guru dalam membentuk moral anak di MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara.

Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap moral siswa di sekolah adalah keadaan sesuatu yang kita ajarkan atau aktifitas dimana ada efek dari hasil pembelajaran kepada siswa di sekolah maupun diluar sekolah, obyek yang kita berikan pengajaran aqidah akhlak supaya akan melahirkan sebuah tanggapan atau anggapan qolbaniyyah (hati) zhahirnya sering di sebut keimanan, jika kita perhatikan keimanan bersumber dari hati seseorang tetapi yang menyebabkan keimanan itu berasal dari apa yang bisa di rasakan oleh panca indera misalnya pendengaran, penglihatan, dan perasaan.

Secara psikologis, manusia akan menyukai suatu objek apabila objek tersebut di tanggapi dengan positif, begitupun sebaliknya ia tidak menyukai suatu objek jika di tanggapi dengan negatif, rasa suka dan tidak suka

merupakan hasil dari tanggapan terhadap objek. Anak akan cenderung menangkap terhadap apa yang ia rasakan di sekolah maupun di luar sekolah, baik itu yang di dengar, yang di lihat, dan yang di rasakan dan itu akan menjadi sebuah keyakinan dan akan membentuk karakter, watak. Sikap, dan perilaku di kemudian hari, oleh karena itu apabila suasana dalam sekolah, keluarga, lingkungan sangat bagus, religius, Islami.

Hal tersebut akan mendorong kepada anak untuk berperilaku dengan baik suatu kehidupan seseorang yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui pembelajaran aqidah akhlak yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan contoh kisah-kisah yang mempengaruhi aqidah akhlak yang baik, akan menjadi perilaku siswa dan bekal (nasihat) yang dilaksanakan secara terus menerus dalam kehidupannya dapat mentransformasikan, menginternalisasikan nilai-nilai secara baik pada diri anak, sehingga pembelajaran akidah akhlak menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam ruang lingkup pergaulan, belajar dan lain sebagainya., lebih jelasnya semakin baik penerapan pembelajaran aqidah akhlak terhadap moralitas siswa maka akan semakin bagus pula moral siswa, baik di sekolah atau di luar sekolah.

C. Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moralitas Siswa MTs

Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018

Pendidikan Agama Islam dikatakan berhasil apabila telah mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga prestasi belajar agama islam merupakan hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu berupa kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh siswa setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).³⁶

Mata Pelajaran Akidah akhlak , dimana Mata pelajaran Akidah akhlak merupakan unsur mata pelajaran Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Akidah akhlak sebagai sumber ajaran agama Islam. Kalau dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan diatas apa yang harus dialami oleh siswa terhadap proses belajar pada mata pelajaran Akidah akhlak Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara, maka siswa yang mendapat bimbingan dari orang tuanya akan tentu akan lebih semangat dan termotivasi dengan baik untuk belajar Mapel Akidah akhlak .

Sehingga disimpulkan bahwa Lingkungan Keluarga Dan Sekolah dapat mendorong, memotivasi dan meningkatkan prestasi siswa untuk menunjukkan figur diri dan menampilkannya didalam keseharian melalui sikap, tingkah laku dan akhlaq yang terpuji.

³⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, hlm. 86

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya.³⁷ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis kerja (H_a)

Bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan Antara Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moralitas Siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan Antara Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Moralitas Siswa MTs Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

³⁷ Riduwan, M.B.A., *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 37